

## PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sedya Santosa<sup>1</sup>, Ghiyats Aiman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>sedya.santosa@uin-suka.ac.id

**Abstrak :** Pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan manusia. Majunya manusia juga berdampak pada majunya pendidikan, senada pula dengan konsep pendidikan yang tidak terlepas dari pemahaman mengenai siapa sejatinya manusia tersebut. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama masyhur dikalangan ulama Indonesia hingga timur tengah. Hal itu dibuktikan dengan karya-karyanya yang tersebar dibelahan dunia. Ide pemikiran Syekh Nawawi Al-bantani dalam pendidikan meliputi dasar pendidikan Islam (ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah), sumber pemikiran pendidikan Islam (Al-Qur'an, As-Sunnah, ijtihad, ijma', qiyas, dan pendapat ahli salaf as-shalih) tujuan pendidikan (ubudiyah dan khalifah), metode pengajaran (sesuai dengan tuntutan agama), kurikulum (ketauhidan), pendidik (transfer pengetahuan dan transformasi) dan peserta didik (berkepribadian yang baik). Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka) yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ide pemikiran Syekh Nawawi Al-bantani dalam dunia pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer yang menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan adaptif.

**Kata Kunci :** *Syekh Nawawi Al-Bantani, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan manusia. Majunya manusia juga berdampak pada majunya pendidikan, senada pula dengan konsep pendidikan yang tidak terlepas dari pemahaman mengenai siapa sejatinya manusia tersebut. Pada dasarnya pendidikan Islam berfungsi untuk pengembangan potensi manusia, pembentukan pribadi muslim, harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam semesta, manusia dengan sang pencipta (Daulay, 2019).

Sistem pendidikan secara fundamental ditentukan oleh konsep manusia. Tidak akan dipahami sepenuhnya konsep pendidikan Islam bila mana penafsiran Islam tentang pengembangan individu tidak dipahami sepenuhnya. Pribadi manusia menjadi acuan bagi idealisnya pendidikan. Konsep manusia dalam berbagai dimensinya akan menentukan

rumusan pendidikan yang merupakan gambaran dari pemikiran yang berubah-ubah dan kreatif. Rumusan pendidikan akan statis bilamana manusia tidak menjadi acuan dasar sehingga akhirnya problem-problem pendidikan tidak mampu diatasi (Hidayat, 2019).

Indonesia dikenal sebagai penduduk Islam terbanyak di dunia, hal itu pada dasarnya tidak terlepas dari keterlibatan para ulama dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Lebih dari pada itu, ada satu sosok ulama yang masyhur di kalangan Indonesia maupun di Makkah serta negara lainnya. Beliau adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, ulama yang memiliki keahlian dalam bidang fiqih, ilmu kalam, tarikh, tasawuf, tafsir-hadis, bahasa dan kesastraan arab. Berbagai karya beliau telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kemajuan Islam di Indonesia. Berangkat dari karya itu,

banyak ulama-ulama yang menjadi murid beliau. Maka dari itu dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, Syekh An-Nawawi Al-Bantani memiliki jasa yang sangat besar (Khaeroni, 2021).

Dalam buku Prof. Maragustam yang dikutip oleh M. Farhan Hariadi diketahui bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani terkait pendidikan yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas pendidikan Islam masih relevan untuk diejawantahkan dalam masyarakat yang religius. Pendidikan Islam di era modern ini dibenturkan dengan beragam macam halangan baik itu dibidang politik, sosial budaya maupun ekonomi. Tantangan tersebut juga sebagai tantangan dalam masyarakat (Hariadi, 2019).

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan semakin canggihnya teknologi. Seiring dengan itu tentunya terjadi pula perubahan arus sosial dalam masyarakat baik itu dari peran maupun sudut pandang manusia dalam menjalani kehidupannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena tersebut mengakibatkan marak terjadinya degradasi moral. Berangkat dari itu, selain berdampak positif majunya teknologi juga memiliki dampak yang buruk bagi dunia pendidikan seperti halnya pergeseran akhlak. Kecanggihan teknologi juga memudahkan manusia dalam mengakses segala hal baik itu dalam bidang pendidikan seperti belajar secara daring menggunakan media massa. Selain dampak positif tersebut, terdapat pula dampak negatif dimana marak terjadi peserta didik yang terlibat dalam dunia kekerasan, seksual, hingga melawan pendidik. Akibatnya kurang maksimal jati diri pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, prestasi dan mandiri (Pratama, 2019).

Berangkat dari itu, penulis tertarik untuk meneliti relevansi pemikiran Syekh Nawawi terkait pendidikan dengan era modern ini dengan mengambil judul penelitian “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0.

Banyak para peneliti yang melakukan pengkajian tentang eksistensialisme. Untuk memperkaya dan menambah wawasan, peneliti mencoba mendalami beberapa

penelitian yang pernah dikaji oleh peneliti lainnya terkait dengan tema yang penulis buat. Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis buat. Di antaranya sebagai berikut :

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fateh et al., 2022) yang berjudul “Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Ibnu Miskawaih”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research. Hasilnya berupa Syekh Nawawi memandang bahwa pembentukan akhlak tidak hanya terbatas pada kesadaran semata, melainkan mengarah pada bentuk pengejawantahan akhlak yang membangun peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan dikombinasikan antara berbakti dengan orang tua dan menaati perintah Allah. Sedangkan Ibnu Miskawaih membedakan kebaikan dengan kebahagiaan. Sesuatu yang wajib terhadap ruh, sesuatu yang wajib terhadap kebutuhan manusia serta sesuatu yang wajib terhadap hubungan sesama makhluk merupakan tiga hal penting yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak.

Penelitian yang dilakukan (Adib, 2022) dengan judul “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan menggunakan analisis deskriptif yang menghasilkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani masih relevan untuk diejawantahkan khususnya di bagian akhlak. Karena di era sekarang, peserta didik mengalami degradasi moral.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka). Penelitian pustaka yaitu penelitian yang subyeknya hanya berupa literatur atau pustaka. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal yang membahas tentang Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data

dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan berkas penting yang dapat menunjang penelitian baik bersumber dari buku, jurnal, artikel, majalah, berita, surat kabar dan lain sebagainya (Wayan, 2018).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Abu Abdul Mut'hi Muhammad Nawawi Bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi atau kerap dikenal dengan Syekh Nawawi lahir di Jawa Barat. Beliau merupakan seorang ulama yang masyhur dan nama tersebut menjadi julukan di kalangan santri dan ulama Indonesia. Lahir pada tahun 1813M/1815M di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Banten kemudian wafat pada usia 84 tahun di Syeib 'Ali, sebuah kawasan dipinggir kota Makkah pada 25 Syawal 1314 H/1897M. Hidup dengan ayahnya K.H. Umar bin Arabi yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Lebih dari itu ayah dari Nawawi diangkat oleh pemerintah Kolonial Belanda menjadi seorang penghulu, pemimpin agama serta tenaga pendidik di wilayah Tanara (Luthfie & Anshory, 2020).

Silsilah Nawawi berasal dari keturunan putra Maulana Hasanuddin yang bernama Sunyararas (Sultan Banten 1) yang merupakan keturunan ke-12 dari maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon). Melalui ayahnya KH. Umar dan ibunya Zubaidah, nasab beliau bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Nama al-Tanari al-Bantani al-Jawi di belakang nama Syekh Nawawi dimaksudkan untuk mempertegas dan memperjelas identitas daerah kelahirannya. Beliau putra tertua dari 7 bersaudara yang tumbuh di lingkup keluarga pedesaan. Terlebih ia memiliki tekad yang kuat dan kesadaran pada dirinya untuk tidak mengikuti pola kebodohan yang dihasilkan dari kaum penjajah (Salihin, 2018).

Martin Heidegger menyelesaikan pendidikannya di SMU Gymnasium di kota Konstanz dengan bantuan Gereja Katolik. Setelahnya Pastor Patroki memberikan buku karya Franz Brentano membahas terkait "Teori Makna Ada Menurut Aristoteles", dimana buku tersebut berhasil menghegemoni

pemikirannya terkait teologi kristen. Ide pemikiran terkait "ada" dari Aristoteles merupakan buah dari pikiran Plato yang kemudian pikiran tersebut menjadi sebuah ilham kelak ditanamkan pada karyanya yang paling mashur yaitu Being and Time.

Keluarga Martin Heidegger tidak mampu untuk mengirimnya melanjutkan pendidikan ke ranah universitas dikarenakan terhalang biaya. Maka kemudian ia mencari beasiswa yang akhirnya ia dapatakan dari Gereja Katolik. Selama menjadi mahasiswa, ia meninggalkan teologi kemudian beralih kepada filsafat karena mendapat sumber pendanaan. sehingga pada tahun 1911, Martin Heidegger mendapatkan kesempatan untuk melakoni study pada Universitas Freiburg di Breisgau selama empat semester dalam bidang filsafat ontologi dan filsafat fenomenologi hingga ia memperoleh gelar doktor pada tahun 1913 dengan mengambil judul disertasi "Die Lehre Vom Urteil Im Psychologismus" yang didalamnya membahas terkait teori putusan dalam psikologisme dengan Prof. Arthur Schneider (filsuf kristiani) sebagai dosen pembimbingnya. Lebih dari pada itu, Martin Heidegger juga menilik lebih dalam terkait fenomenologi Husserl yang akhirnya pada tahun 1916, ia mengambil judul penelitian "Die Kategorien Und Bedeutungslehre Des Duns Scotus" dengan Prof. Heinrich Ricket sebagai pembimbing. Penelitian ini membahas terkait teori kategori dan makna dari duns scotus, menggunakan metode fenomenologi meskipun pembahasannya tentang filsafat kristen (Hardiman, 2015).

Pada usia 5 tahun Syekh Nawawi sudah terlihat kecerdasan, dimana dengan mudahnya beliau menangkap dan mencerna pelajaran yang diberikan ayahnya. Lebih dari pada itu, beliau juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang terkadang ayahnya kebingungan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Ayahnya menyerahkan Syekh Nawawi kepada K.H. Sahal pada umur 15 tahun karena melihat potensi yang beliau miliki sejak kecil. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya setelah belajar dengan K.H. Sahal dengan ulama besar Purwakarta yaitu K.H. Yusuf (Mufidah & Hasyim, 2021).

Pada usia 15 tahun beliau terus mencari, menggali dan memperdalam ilmu agama. Diusia itu juga beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama kedua saudaranya. Beliau tidak langsung balik ke Indonesia setelah musim Haji selesai, melainkan memperdalam dan mempertajam pemahamannya terhadap ilmu agama di Makkah. Kesempatan tersebut beliau manfaatkan untuk mempelajari ilmu Hadits, Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Tafsir dan ilmu Fiqih (Iwantoro, 2019).

Syekh Nawawi tidak ingin bekerja sama dengan pemerintah kolonial dan kondisi sosial yang tidak nyaman dilingkungkannya sehingga bertekad untuk balik ke Hijaz. Sejak saat itu kiprah beliau dimanca negara dimulai, beliau kembali menimbah ilmu dengan cara menghadiri majelis ulama Haramain bersama santri asal Jawa lainnya. Tidak puas akan hal itu, beliau berangkat ke negeri Syam dan Mesir untuk memperdalam ilmunya. Selepas dari mesir beliau menetap di Hijaz dan tidak kembali lagi ke tanah air (Maftuh, 2018).

Syekh Nawawi bertahan di Makkah akibat dari tekad dan ketekunan beliau dalam menimbah ilmu agama Islam dari ulama-ulama yang berada di Indonesia maupun negara lainnya seperti Hijaz, Makkah, dan Mesir serta daerah sekitarnya. Satu-satunya pendidikan Islam tertinggi di Mekkah adalah Masjidil Haram dan beliau pertama kali belajar di tempat tersebut yang dimana gurunya adalah Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi. Kemudian berlanjut lagi di Madinah pada Syekh Khatib al-Hambali. Dari guru tersebut beliau mempelajari banyak hal dimulai dari fiqh, balaghah, Usluhuddin, hingga mantiq (Sanusi, 2018).

Di kalangan umat Islam internasional, Syekh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar yang melalui karya tulisnya mendapat gelar kehormatan yang diberikan kepadanya dari Suriah, Mesir, hingga Arab Saudi. Kesederhanaan menyelimuti kehidupan hingga tak nampak bahwa beliau seorang ulama besar. Dalam bukunya, Mamat, S. Burhanuddin mengucapkan bahwa "C. Snouck Hurgronje menceritakan Syekh Nawawi yang tidak terlalu mementingkan penampilannya". Dalam kesederhanaan

bukan berarti beliau tidak mementingkan urusan dunia. Beliau pernah mengikuti jejak adiknya Tamim dalam menjalankan urusan dunia seperti menjadi biro perjalanan haji. Tetapi karena ketidaksesuaian watak kesederhanaan beliau dalam mencari uang dan kehidupan mewah akhirnya ditinggalkan. Bahkan para muridnya juga menyarankan untuk berhenti agar ia tidak lagi menjalankan urusan itu karena ketidakcocokannya. Kebutuhan rumah seperti hidangan untuk tamu dipenuhi oleh istrinya yang berprofesi sebagai pedagang (Hidayat, 2019).

Syekh Sayyid Ahamad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi merupakan dua ulama yang mula-mula membimbing Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, memantapkan prinsip aqidah, memegang nilai-nilai agama, membentuk karakter dengan sikap positif dalam melawan rintangan psikologis yang ada. Dua ulama inilah yang kemudian memiliki pengaruh yang besar terhadap jalan pikiran dan mewarnai prinsip keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau menggali ilmu dari ulama-ulama Makkah selama tiga tahun. Merasa ilmunya cukup, beliau kembali ke tempat asalnya dalam rangka mengejawantahkan ilmu yang ia dapatkan untuk umat yang kemudian mengharapkan kehadirannya. Disisi lain tentu berbagai polemik yang terjadi pada saat beliau kembali, dimana gerak-gerik ulama diawasi termasuk Syekh Nawawi Al-Bantani karena pada saat itu kondisi tanah air masih dalam kekuasaan penjajahan Belanda. Hingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Makkah dan kemudian tinggal di wilayah pedesaan Syi'ib (Tebba, 2007).

Beliau menjadi salah satu murid yang terpondang di Masjidil Haram akibat buah dari ketekunan dan kecerdasannya dalam ilmu agama. Syekh Nawawi ditunjuk sebagai imam masjid oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas Uzhur untuk menggantikannya. Mulai pada saat itulah beliau akhirnya dikenal sebagai imam dengan sebutan nama Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Kisaran tahun 1860-1870, ia sudah aktif dalam menulis berbagai kitab. Seiring itu pula selain menjadi imam beliau mengajar dan melaksanakan diskursus ilmiah kepada murid-murid yang

datang dari berbagai belahan dunia secara halaqah.

Pada tahun 1884-1885, Seorang orientalis yang bernama C. Snouck Hurgonje berkunjung ke Makkah selama enam bulan, sempat berdialog langsung dengan Syekh Nawawi. Kemudian ia bukukan laporan tersebut dengan judul "Meka, In The Latter Part Of The 19th Century" bahwa Syekh Nawawi setiap pagi memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya sejak pukul 07.30-12.00. Beberapa dari muridnya dari Indonesia seperti K.H. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), K.H. Raden Asnawi (Jawa Tengah), K.H. Khalil (Madura), K.H. Asy'ari (Bawean), K.H. Tubagus Bakri (Sempur Purwakarta), K.H. Arsyad Thawil (Banten), Serta K.H. Asnawi (Caringin Labuan Banten). Hingga kini mereka menjadi ulama-ulama yang masyhur (Pransiska, 2018).

Syekh Nawawi Al-Bantani sangat giat dalam menulis dan memiliki banyak karya tulis hingga mencapai seratusan judul sehingga ia dikenal sebagai penulis produktif yang mampu melahirkan kitab-kitab yang menyangkut persoalan agama. Sebagian kalangan juga menyebutkan bahwa ada tiga puluh empat karya yang tercatat dalam Dictionary Of Arabic Prientea Books. Klasifikasi bidang yang beliau tulis mulai dari bidang Fiqih, Aqidah, Tafsir Hadis, dan Tasawuf dan lain sebagainya (Hidayat & Fasa, 2019). Berikut uraian karya tulis yang telah diklasifikasikan, diantaranya yaitu:

- a. Bidang Fiqih (Berkaitan Hukum Islam), karya beliau dibidang ini mengacu pada madzhab Syafi'i, diantaranya Kasyifah Al-Saja (1292 H), Qutul Habibi Al-Garib (1301 H), Uqud Al-Lujaen Fi Bayan Huquq Al-Zanjaen (1297 H), Fath Al-Mujib (1276 H), Al-Aqd Al-Samin (1300 H), Suluk Al-Jadah (1300 H), Mirqah Al-Su'ud Al-Tasqid (1292 H), Nihayah Al-Zain (1297 H), Sulam Al-Munajat (1297 H), dan Al-Tansyeh (1314 H).
- b. Bidang Ilmu Kalam (Berkaitan Dengan Teologi Islam), ada banyak karya beliau dalam bidang ini meliputi Nur Al-Zulam (1329 H), Hilyah Al-Sibyan 'Ala Fath Al-

Rahman, Al-Simar Al-Yani'ah (1299 H), Al-Risalah Al-Jami'ah Bain Usul Al-Din Wa Al-Fiqh Wa Al-Tasawuf (1292 H), Zari'ah Al-Yaqin 'Ala Umm Al-Barahin (1317 H), Al-Nahjah Al-Jadidah (1303), Kasyifah Al-Saja (1292), Dan Tijan Al-Darari (1301 H), dan Kitab Fath Al-Majid (1298 H).

- c. Bidang Tarikh, meliputi Al-Ibrir Ad-Dani (1292), Fath Samad (1292 H), dan Madrij Al-Su'ud Ila Iktisa'i Burud (1296 H).
- d. Bidang Tasawuf, beliau sangat dekat dengan Kyai Abdul Karim bin Bukhori bin Ali yang dikenal sebagai tokoh tarekat Al-Qadariah di Makkah dan sama-sama berasal dari Banten. Berangkat dari itu, tarekat yang dianut oleh Syekh Nawawi merujuk pada tarekat Qadiriah. Beberapa tulisannya yaitu Syarh Ala Manzumah A Al-Syekh Muhammad Al-Dimyati Fi Al-Tawassul Bi Asma' Allah Al-Husna (1302 H), Maraqi Al-Ubudiyah (1298 H), Misbah Al-Zulm 'Ala Manhaj Al-Atam Fi Tawbib Al-Hukm (1314 H), Salailim Al-Fudala (1315 H), Dan Qami' Al-Tugyan 'Ala Manzumah Syub Al-Iman (1296 H).
- e. Bidang Bahasa dan Kesastraan Arab, karya beliau meliputi Luba Al-Bayan (1301), Al-Fusush Al-Yaqutiyah (1299 H), Kasyf Al-Marutiyah (1292 H), Dan Fath Gafir Al-Khotibiyah 'Ala Al-Kawakib Al-Jaliyah Fi Nazm Al-Jurimiyah (1298 H).
- f. Bidang Tafsir-Hadits, pada bidang ini Syekh Nawawi menulis tafsir Al-Munir (1305 H) yang terdiri dari dua jilid sedangkan bagian hadits beliau menulis Tanqih Al-Qaul.

### **Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan**

Dalam hal ini kita akan membahas mengenai ide-ide pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, diantaranya :

#### a. Dasar Pendidikan Islam

Hakikat Pendidikan dan pengajaran dalam Islam yang disampaikan oleh Syekh Nawawi mencakup ta'lim (kognitif), tarbiyah (bertambah dan berkembang), dan ta'dib (afektif). Pendidikan adalah aktivitas yang mencakup transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology dan transformasi. Syekh Nawawi mengartikan Tarbiyah sebagai bertambah dan berkembang. Makna Tarbiyah ini mencakup pengasuhan yang dimana terbatas pada anak-anak serta pertumbuhan fisik sedangkan Ta'lim dimaknai sebagai upaya transfer dan transformasi yang mencakup anak-anak dan orang dewasa. Sudut pandang pendidikan dalam Tarbiyah lebih sempit dari pada Ta'lim. Kemudian beliau mengartikan Ta'lim itu tidak jauh beda dengan Ta'dib. Akan tetapi labih dari pada itu, Ta'dib lebih mengarah kepada pembentukan ahlak sedangkan Ta'lim mengarah pada ilmu pengetahuan. Maka dari itu, jika di dalam pendidikan Syekh Nawawi berpandangan bahwa ketiganya tidak dibedakan karena sama-sama bersandar kepada transfer dan transformasi dalam pendidikan (Bashori, 2017).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau proses yang diejawantahkan dengan maksud terjadinya perubahan dan perkembangan pada sasaran pendidikan baik dari segi akal dan budi pekerti.

#### b. Sumber Pemikiran Pendidikan Islam

Menurut Nakhrawi sumber yang dipakai dalam pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Lain halnya dengan Syekh Nawawi yang mengatakan bahwa sumber pendidikan bukan hanya sebatas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah melainkan juga dari Ijtihad, Ijma' (kesepakatan), Qiyas (Perbandingan), serta pendapat dari Ahli Salaf As-Shalih. Syekh Nawawi menggunakan metode Qiyas dan menafsirkan kembali Al-Qur'an maupun Hadist serta merundingkan kembali pemikirannya dengan Ahli Salaf As-Sahlih ketika melakukan Ijtihad sehingga akhirnya tercapai Ijma' (Hariadi, 2019).

#### c. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sesuatu yang menjadi acuan dalam aktivitas dan tujuan dikatakan berhasil ketika dapat diwujudkan. Tujuan Pendidikan adalah acuan yang menjadi sasaran dalam pengajaran yang diupayakan tercapai. Kemudian Syekh Nawawi juga mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Islam refleksi dari fungsi manusia untuk ubudiyah dan khalifah. Pertama, memperoleh ridha Allah dan orang yang berilmu akan ditingkatkan derajatnya. Kedua, memberantas kebodohan dan Allah menyukai hamba yang berpikir. Ketiga, menegakkan agama Islam dan mengabadikannya dengan cahaya ilmu. Keempat, sebagai bentuk syukur kepada nikmat akal dan tubuh sehat. Maksud manusia untuk ubudiyah ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai mardatillah. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga ubudiyah (Maragustam, 2010).

#### d. Metode Pengajaran

Dalam melaksanakan Pendidikan, memilih metode sangat penting guna memudahkan proses pengajaran dan mencapai tujuan yang sudah dibuat. Menurut Syekh Nawawi, metode Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan agama yaitu Pendidik harus menyampaikan pelajaran yang mudah diterima, jelas dan kompleks sesuai dengan daya tangkap peserta didik ketika belajar. Lebih dari pada itu, beliau juga menganjurkan bahwa penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, memberikan kebebasan berpikir, menggunakan sistem pengulangan, dan partisipasi aktif. Pengaplikasiannya tidak cukup hanya dengan bersikap lemah lembut kepada peserta didik, tetapi pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik, materi yang sesuai, diawali dengan yang mudah kemudian bertahap kepada yang sulit dan mempertimbangkan efektivitas metode pembelajaran (Suwartzin, 2017).

#### e. Kurikulum

Tujuan pendidikan sesuai dengan konsep kurikulum yang disusun oleh Syekh Nawawi yaitu mendekati diri kepada sang pencipta. Dengan menjadi manusia yang dekat dengan Tuhannya maka jembatan ilmu akan mudah dilalui dan mencapai kesempurnaan ilmu pengetahuan. Esensi penciptaan manusia itu sama. Mereka dekat dengan Tuhan yang menciptakannya. Namun, setelah esensi itu disatukan dengan fisik maka ia akan berbeda sehingga manusia satu dengan yang lainnya bersifat heterogen. Maka dari itu, berangkat dari heterogenitas tersebut manusia memiliki daya ingat, daya tangkap, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Berangkat dari hal tersebut, Syekh Nawawi berpendapat bahwa kurikulum disusun atas pertimbangan kesesuaian dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis peserta didik (Hidayat & Fasa, 2019).

Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk dan sumber dari segala ilmu sudah seharusnya kurikulum disusun berdasarkan keduanya. Inti dari kurikulum yang dikenalkan oleh Syekh Nawawi adalah tauhid. Akibatnya kurikulum yang tidak didasarkan pada tauhid akan menciptakan manusia yang ketergantungan dengan manusia yang lainnya. Lebih jauh lagi dapat berakibat terciptanya Tuhan kecil selain Allah sehingga termasuk perbuatan musyrik. Jadi, sebelum mempelajari hal lain, Pendidikan pertama adalah mengetahui zat yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.

#### f. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam pandangan Syekh Nawawi harus menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya tidak hanya berpangkal pada memberikan ilmu pengetahuan semata tapi lebih kepada pembentukan ahlak dan kepribadian peserta didik (transformasi). Bahkan menurut beliau pendidik memiliki derajat yang sama dengan ulama yang dimana memiliki kedudukan dimata Allah SWT. Syekh Nawawi juga berpendapat bahwa pendidik juga disebut sebagai Alim yang artinya orang yang berpengetahuan lebih dan mengejawantahkannya dengan ucapan maupun tindakan. Alim juga merupakan manusia yang tidak memiliki kepuasan terhadap ilmu pengetahuan dan terus

mengamalkannya. Maka dari itu, pendidik adalah subjek yang berperan penting dalam mengembangkan dan bertanggung jawab sepenuhnya atas perkembangan peserta didik (Maragustam, 2010).

Syekh Nawawi dalam memandang etika seorang guru terhadap pengembangan keilmuannya. (1) mendalami ilmu dengan tujuan semata-mata karena Allah SWT. (2) berakhlak yang baik. (3) senantiasa menghindari sifat riya, dengki, merasa hebat bahkan menghina peserta didik atas di bawah derajatnya. (4) tidak memandang hina terhadap ilmu pengetahuan. (5) bilamana seorang pendidik melaksanakan sesuatu yang diperbolehkan dan dianggap benar tetapi yang terlihat haram atau merusak keperwiraan maka seidealnya ia memberi tahu kepada sahabatnya agar mereka mengambil hikmah dan manfaat atas kejadian tersebut (Maragustam, 2010).

Selain pendidik, peserta didik juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidik ada karena peserta didik dan begitu pula sebaliknya. Syekh Nawawi berpendapat bahwa dalam perkembangan peserta didik tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaannya. Tendensi lingkungan sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang anak. Maka dari itu Syekh Nawawi menyampaikan beberapa etika seorang peserta didik terhadap ilmu, yakni: pertama, dalam proses penerimaan ilmu, pemeliharaan dan mendapatkannya terlebih dahulu peserta didik membersihkan hati dari kotoran-kotoran dan dosa. Kedua, senantiasa mendapatkan ridho pendidik meskipun perbedaan pendapat diantara keduanya. Ketiga, senantiasa memiliki ghiroh dalam belajar dan disiplin terhadap waktu. Keempat, senantiasa untuk bersabar bilamana terdapat perilaku kasar dari pendidik meskipun dari segi kejahatan akhlaknya. Kelima, senantiasa bersikap sabar dan lemah lembut. Keenam, menilik lebih dalam terhadap kesahehan ilmu pengetahuan yang ia peroleh dai pendidik. Ketujuh, senantiasa mengarahkan dan membimbing peserta didik lainnya kearah yang produktif dan bermanfaat. Disamping etika-etika tersebut, Syekh Nawawi juga berpendapat bahwa terdapat pula etika secara bersama antara

pendidik dan peserta didik yakni tidak boleh melanggar fungsi, kewajiban, dan bahkan kedudukan diantara keduanya Misalnya tidak boleh bertanya dengan cara menekan dan melemahkan salah satu dari keduanya (Maragustam, 2010).

### **Revolusi Industri 4.0**

Pada dasarnya revolusi industri 4.0 berangkat dari kata revolusi dan industri. Revolusi berarti proses transformasi yang mendasar dalam suatu bidang sedangkan industri merupakan usaha pelaksanaan produksi. Maka kemudian revolusi industri bermakna sebagai proses transformasi dari berbagai bidang baik itu kebudayaan, sosial, dan teknologi yang terjadi dengan cepat dan juga atas dasar kebutuhan pokok dari masyarakat (Dwi Rahmawati, 2019).

Awal mula perkembangan revolusi industri terjadi pada awal abad ke-18 dimana hal ini terjadi di Inggris yaitu dibuktikan dengan adanya penemuan mesin uap yang secara perlahan menggantikan pekerjaan manusia untuk memproduksi barang. Kemudian revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20 ditunjukkan dengan penemuan tenaga listrik yang digunakan untuk produksi secara umum menggantikan mesin uap. Revolusi industri 3.0 terjadi pada tahun 1970 ditunjukkan dengan penemuan teknologi komputer dan robot yaitu mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis. Kemudian revolusi industri 4.0 pada tahun 2011 ditunjukkan dengan proses integrasi antara teknik otomatisasi, listrik, komputer dengan teknologi ciber (Amalia, 2021).

Di dalam dunia pendidikan era revolusi industri 4.0 mendapatkan respon cepat didunia termasuk di Indonesia. Pendidikan 4.0 merupakan istilah yang digunakan oleh ahli dalam bidang pendidikan untuk menggambarkan situasi saat ini dimana proses pengintegrasian teknologi baik itu secara fisik maupun tidak kedalam sistem pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan keserasian antara teknologi dengan manusia dalam menjawab berbagai problematis yang timbul. Pada era ini kita dituntut untuk kreatif, inovatif dan adaptis dalam menjalankan kehidupan khususnya dunia pendidikan. Cara berpikir ini kerap disebut sebagai berpikir

tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Sederhananya berpikir secara kompleks dan sistematis. Yang pada akhirnya mendorong seseorang pada pola pikir yang kritis (Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Astuti, 2020).

### **Relevansi Pemikiran Syekh Nawawi Dengan Revolusi Industri 4.0**

Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani terkait pendidikan tentu relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Ada banyak aspek yang menjadi landasan bahwa pemikiran beliau terkait pendidikan itu relevan.

Jika dilihat dari aspek tujuan pendidikan Islam yang dikonsepsikan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani bahwa yang ingin dicapai di dalam pendidikan yaitu refleksi dari fungsi manusia untuk ubudiyah dan khalifah.

Pendidikan yang dimaksud adalah Pertama, memperoleh ridha Allah dan orang yang berilmu akan ditingkatkan derajatnya. Kedua, memberantas kebodohan dan Allah menyukai hamba yang berpikir. Ketiga, menegakkan agama Islam dan mengabadikannya dengan cahaya ilmu. Keempat, sebagai bentuk syukur kepada nikmat akal dan tubuh sehat. Jika dilihat dari tujuan pendidikan Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 ialah perkembangan peserta didik bertujuan agar manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha esa, sehat, akhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab serta demokratis. Maka dari itu, tujuan pendidikan yang dimaksud oleh Syekh Nawawi memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan di era revolusi 4.0.

Sumber pemikiran pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi tidak hanya berdasarkan dari Al-Qur'an dan Sunnah semata tetapi lebih dari pada itu dibutuhkan juga Ijtihad, Ijma', Qiyas, dan pendapat para ahli Salaf As-Salih. Hal ini masih relevan jika diterapkan pada zaman sekarang agar pemikiran yang dihasilkan rasional dan sesuai kebutuhan zaman. Dengan menggunakan sumber tersebut akhirnya berguna untuk menjawab problematika yang terjadi di era kontemporer ini sehingga melahirkan pemikiran yang inovatif.



Dalam melaksanakan Pendidikan, memilih metode sangat penting guna memudahkan proses pengajaran dan mencapai tujuan yang sudah dibuat. Metode pengajaran yang baik pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar apa yang disampaikan pendidik tersalurkan. Dalam penyampaiannya harus jelas, mudah dicerna oleh peserta didik. Hal ini juga senada dengan apa yang diinginkan oleh Syekh Nawawi, dimana metode Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu Pendidik harus menyampaikan pelajaran yang mudah diterima, jelas dan sesuai dengan kemampuan tangkapan peserta didik ketika belajar. Hal ini masih relevan jika diterapkan pada zaman sekarang karena sebaik-baiknya pendidik ia yang mampu menyalurkan ilmu dan peserta didik juga mampu menerima dan mencerna ilmu disampaikan tersebut. Dalam Pengejawantahannya tidak cukup hanya dengan bersikap lemah lembut kepada peserta didik, tetapi pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik, materi yang sesuai, diawali dengan yang mudah kemudian bertahap kepada yang sulit dan mempertimbangkan efektivitas metode pembelajaran.

Kurikulum yang diinginkan Syekh Nawawi harus bersandar atau bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian jika dikerucutkan kurikulum yang dihendaki oleh Syekh Nawawi ialah ketauhidan. Kurikulum pendidikan Islam harus bersandarkan pada tauhid agar manusia tidak mengalami ketergantungan dengan manusia lainnya dan tidak melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada hal yang bersifat musyrik. Hal ini juga masih relevan jika diterapkan pada kurikulum zaman kontemporer ini. Dimana Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber yang tidak diragukan lagi keautentikannya. Bahkan kurikulum di era modern ini juga disesuaikan dengan tingkatannya baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik pada tingkatan SD tidak sama dengan kurikulum yang berada pada tingkatan SMP dan SMA. Semuanya memiliki porsi masing-masing sesuai dengan pertimbangan kemampuan belajar atau pesikisnya. Hal tersebut juga senada dengan apa yang diinginkan oleh Syekh Nawawi dimana beliau juga mengatakan dalam menyusun kurikulum

harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Meskipun kurikulum sekarang lebih tersistematis akan tetapi dasar dari pikiran tersebut sudah disampaikan oleh Syekh Nawawi jauh-jauh hari.

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan bagian penting dari pendidikan. Pendidik yang ideal harus memiliki ilmu pengetahuan. Tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga harus melakukan upaya perubahan bukan hanya sebatas memindahkan ilmu semata. Sehingga outputnya menghasilkan cendekiawan yang inovatif, kreatif dan adaptif. Syekh Nawawi juga berpendapat bahwa pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didik tidak hanya berpangkal pada memberikan ilmu pengetahuan semata tapi lebih kepada pembentukan ahlak dan kepribadian peserta didik (transformasi).

Syekh Nawawi dalam memandang etika seorang guru terhadap pengembangan keilmuannya. (1) mendalami ilmu dengan tujuan semata-mata karena Allah SWT. (2) berakhlak yang baik. (3) senantiasa menghindari sifat riya, dengki, merasa hebat bahkan menghina peserta didik atas di bawah derajatnya. (4) tidak memandang hina terhadap ilmu pengetahuan. (5) bilamana seorang pendidik melaksanakan sesuatu yang diperbolehkan dan dianggap benar tetapi yang terlihat haram atau merusak keperwiraan maka seidealnya ia memberi tahu kepada sahabatnya agar mereka mengambil hikmah dan manfaat atas kejadian tersebut. Etika yang dimaksud oleh Syekh Nawawi relevan jika diterapkan di era revolusi industri 4.0 yang dimana pendidik tidak boleh merasa angkuh dan membanggakan diri atas capaiannya bahkan hingga merendahkan orang lain (peserta didik) sehingga peserta didik berani bereksistensi sebagai manusia yang kreatif, inovatif dan adaptif.

Etika peserta didik terhadap ilmu dalam pandangan Syekh Nawawi sangat relevan jika diterapkan di era disrupsi ini. Bagaimana tidak, bangsa yang terkenal dengan keramahan akhir-akhir ini dinobatkan oleh sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Micro Soft sebagai bangsa dengan No. urut

ke-29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan sekaligus menjadi yang terendah di Asia Tenggara. Bilamana etika yang diinginkan oleh Syekh Nawawi terejawantahkan dalam dunia pendidikan maka akan mengurangi tingkat ketidaksopanan yang terjadi dalam masyarakat khususnya dunia pendidikan.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Abu Abdul Mut'hi Muhammad Nawawi Bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi atau kerap dikenal dengan Syekh Nawawi lahir di Jawa Barat. Beliau merupakan seorang ulama yang masyhur dan nama tersebut menjadi julukan yang dikenal kalangan santri dan ulama Indonesia. Karyanya tidak diragukan lagi dimana karya tulisnya mencapai seratusan judul sehingga ia dikenal sebagai penulis produktif yang mampu melahirkan kitab-kitab yang menyangkut persoalan agama. Sebagian kalangan juga menyebutkan bahwa ada tiga puluh empat karya yang tercatat dalam Dictionary Of Arabic Prientea Books.

Ide pemikiran Syekh Nawawi Al-bantani dalam pendidikan meliputi dasar pendidikan Islam (ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah), sumber pemikiran pendidikan Islam (Al-Qur'an, As-Sunnah, ijthad, ijma', qiyas, dan pendapat ahli salaf as-shalih) tujuan pendidikan (ubudiyah dan khalifah), metode pengajaran (sesuai dengan tuntutan agama), kurikulum (ketauhidan), pendidik (transfer pengetahuan dan transformasi) dan peserta didik (berkepribadian yang baik).

Revolusi industri 4.0 merupakan proses integrasi antara teknologi dengan sistem pembelajaran. Pada era ini kita dituntut untuk kreatif, inovatif dan adaptis dalam menjalankan kehidupan khususnya dunia pendidikan. Cara berpikir ini kerap disebut sebagai berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills).

Ide pemikiran Syekh Nawawi Al-bantani dalam dunia pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer yang menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan adaptif.

##### Saran

Perlu aktualisasi dari pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam dunia pendidikan karena sejalan dengan perkembangan zaman. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat disempurnakan Kembali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, L. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/PANDAWA.V4I1.1403>
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444–466.
- Amalia, A. (2021). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0. *JURNAL ILMIAH SUMBER DAYA MANUSIA Tema : SDM Dalam Menghadapi Revolusi Indust Ri Arham Lat If*, 1, 2–3. <https://bit.ly/3uyZHZZ>
- Bashori. (2017). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–58. [http://c/Users/Hewlett\\_Packard/Downloads/3 Bashori.pdf](http://c/Users/Hewlett_Packard/Downloads/3 Bashori.pdf)
- Daulay, H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia : historis dan eksistensinya (Holiwati (ed.); Cetakan Pe). Kencana.
- Dwi Rahmawati, A. (2019). Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.1-24>
- Fateh, M. Al, Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2022). Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi

- Al-Bantani dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 209–218.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derida*. PT Kanisius.
- Hariadi, M. F. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya di Revolusi Industri 4.0. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 12, 218–242. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/3723>
- Hakam, A., Amaliyah, A., Fadhil, A., & Nurpratiwi, S. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS APLIKASI ANDROID ‘BERSALAM’DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 118-126.
- Hidayat, A. W. (2019). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. *JURNAL AQLAM- Journal of Islam and Plurality*, 4(2), 196–214. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1012>
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297–318. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>
- Iwantoro. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al Jawi. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 153–163. <https://www.ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/124>
- Khaeroni. (2021). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab TAFsir Marah Labid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 232–245. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4230>
- Luthfie, M., & Anshory, A. (2020). Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Di Madsrah Tsanaawiyah. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 23–41. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2002>
- Maftuh, R. (2018). Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani: Studi Atas Konsep Ahl Al-Fatrah Dalam Tafsir Marah Labid. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.24090/MAGHZA.V3I1.1960>
- Maragustam. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Salam Semesta.
- Mufidah, I., & Hasyim, M. F. (2021). Menelisk Corak Khas Penafsiran Nusantara (Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani). *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 141–162. <https://doi.org/10.32495/NUN.V7I1.232>
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 172–188. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Pratama, D. A. N. (2019). TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBENTUK

KEPRIBADIAN MUSLIM. AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V3I1.518>

Salihin, D. Y. (2018). Ide-ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan), 5(2), 708–724. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/506>

Sanusi, A. (2018). The Contributions of Nawawi al-Bantani In the Development of National Law of Indonesia. Al-'Adalah, 15(2), 415–435. <https://doi.org/10.24042/adalah.v15i2.3388>

Suwarjin. (2017). biografi intelektual syekh nawawi al-bantani. Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 2(2), 189–202.

Tebba, S. (2007). Mengenalkan Wajah Islam yang Ramah: Sufi-Sufi Jawa. Pustaka Irawan.

Wayan, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan. Nilacakra.

Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Astuti, S. N. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 1, 122–130. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794>